



Perubahan Pilihan Kata pada Lagu Anak Indonesia sebagai Cerminan Lingkungan Sosial di Era Digital

Jihan Zulfa Naili^{1*}, Lila Nur Afini², Ahmad Rezki Akbar³, Satrio Rahmani⁴, Davinka Dwinanda Azahra⁵

¹⁻⁵Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jihanzulfanaili@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the change in word choice in Indonesian children's songs from the classical to modern times as a reflection of the shift in the social environment in the digital era. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method on eight children's songs, consisting of four classic songs by A. T. Mahmud and four popular modern songs on digital platforms such as YouTube. The results showed that classical songs highlight concrete and local vocabulary that describe children's closeness to nature, family, and moral values, while modern songs are dominated by global, repetitive, and phonetic vocabulary that reflect the influence of globalization and the digital lifestyle of today's children. In addition, modern songs tend to contain simple expressions that are easy to remember, but have minimal educational value compared to classical songs that are more loaded with moral messages. This shift shows that the language in children's songs not only serves as a medium of entertainment, but also reflects the changing social and cultural values of Indonesian society. Therefore, the study of children's song language is important to understand the dynamics of popular cultural development that affects the process of character formation of the younger generation.*

Keywords: *Children's Song Language; Content Analysis; Digital Era; Social Change; Vocabulary.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pilihan kata dalam lagu anak-anak Indonesia dari masa klasik hingga modern sebagai cerminan pergeseran lingkungan sosial di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap delapan lagu anak, terdiri atas empat lagu klasik karya A. T. Mahmud dan empat lagu modern populer di platform digital seperti YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu klasik menonjolkan kosakata konkret dan lokal yang menggambarkan kedekatan anak dengan alam, keluarga, dan nilai moral, sedangkan lagu modern didominasi kosakata global, repetitif, dan fonetik yang mencerminkan pengaruh globalisasi serta gaya hidup digital anak masa kini. Selain itu, lagu modern cenderung memuat ungkapan sederhana yang mudah diingat, namun minim nilai edukatif dibandingkan lagu klasik yang lebih sarat pesan moral. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merefleksikan perubahan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa lagu anak penting dilakukan untuk memahami dinamika perkembangan budaya populer yang memengaruhi proses pembentukan karakter generasi muda.

Kata kunci: Analisis Isi; Bahasa Lagu Anak; Era Digital; Kosakata; Perubahan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi sekelompok manusia yang memungkinkan mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan peradaban yang lebih maju untuk mendukung kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk interaksi simbolik, mengungkapkan perasaan dan pengalaman, serta memainkan peran kunci dalam membangun aspek kehidupan manusia yang lebih kompleks (Nasution, 2022).

Dalam konteks sosial budaya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan perubahan yang terjadi di masyarakat. Lingkungan masa kini di kalangan anak-anak Indonesia dibentuk oleh perkembangan teknologi dan penyebaran informasi secara global yang sangat cepat. Perubahan cepat menuju era digital ini telah

menggeser cara anak-anak berinteraksi dengan sosial, budaya, dan terutama bahasa. Perubahan ini terlihat jelas dalam tipe media yang mereka gunakan, terutama dalam konten musik yang menjadi sarana utama pembelajaran bahasa dan nilai. Dahulu, lagu anak-anak Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter. Dengan lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh komponis klasik seperti A.T. Mahmud, cenderung menggunakan diksi yang relatif baku, naratif, penuh dengan nilai moral serta berkaitan erat dengan lingkungan alam dan sosial tradisional, yang semuanya dikonsumsi oleh anak-anak melalui media konvensional seperti televisi, kaset, atau radio.

Namun, dalam sepuluh tahun terakhir, media tradisional mulai digantikan oleh platform digital global, seperti YouTube. Platform seperti Youtube, mengubah cara pola konsumsi anak-anak dari media linear ke on-demand (Indoraya News, 2025), sehingga menempatkan anak-anak Indonesia dalam jaringan konten yang berbeda. Akibatnya, anak-anak Indonesia kini lebih akrab dengan konten asing, terutama yang diproduksi oleh kanal global seperti CoComelon, yang umumnya menyajikan lagu-lagu dengan lirik sederhana, tema universal, fokus pada aktivitas sehari-hari, dan ritme cepat serta menyenangkan (Rahayu, 2023). Penelitian menyatakan bahwa media ini bisa membantu anak dalam meningkatkan kosakata, pengucapan, dan pemahaman ucapan. Namun, jumlah konten digital yang banyak juga membawa tantangan, seperti kemunculan bahasa yang kurang sopan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan digital yang tidak terpilih dan cara orang tua mendidik memainkan peran penting dalam membentuk cara berbahasa anak (Eva & Dilla, 2025). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian agar orang tua bisa memantau dan memilih konten yang sesuai, serta membatasi waktu layar anak (Panjaitan, dkk, 2023).

Perubahan cara orang mengonsumsi media yang langsung memengaruhi pilihan kata dan isi lagu anak merupakan gambaran nyata dari perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi. Secara teoritis, sosiolinguistik menyediakan fondasi yang kuat untuk memahami fenomena ini, di mana bahasa dipandang bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial, budaya, dan struktur masyarakat (Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia, 2024). Prinsip dasar sosiolinguistik menegaskan bahwa perubahan bahasa selalu berjalan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat penuturnya. Dengan demikian, peralihan menuju era digital dapat dilihat sebagai bentuk perubahan sosial yang signifikan, yang tercermin melalui perubahan pilihan kata, tema, serta nilai-nilai dalam lirik lagu anak.

Berdasarkan penelitian kontemporer, ditemukan bahwa dalam konteks media digital dan media sosial, terjadi perubahan semantik dan penggunaan kosakata baru yang dipicu oleh kegiatan daring generasi muda Indonesia. Misalnya, studi oleh Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial (Jayadi, 2025) menunjukkan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi arena ekspresi budaya di mana kosakata lama mengalami pergeseran makna, serta muncul kosakata baru yang menggambarkan gaya hidup dan nilai generasi digital. Selain itu, penelitian Studi Perubahan Bahasa Indonesia dalam Konteks Media Sosial dan Implikasinya (Fitriani, 2024) mengungkap fenomena pemendekan kata, *slang*, dan pencampuran kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang menjadi bagian dari komunikasi digital generasi muda.

Di ranah studi terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Haq (2023) berjudul “Penggunaan Lagu Anak dalam Pembelajaran Tata Bahasa untuk Siswa Sekolah Dasar EFL” menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran tata bahasa dan penguasaan kosakata pada anak-anak sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur untuk menelaah peran lagu anak dalam meningkatkan kemampuan linguistik, khususnya pada aspek gramatikal dan memori bahasa. Hasilnya menegaskan bahwa lagu menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan karena mampu memotivasi siswa serta membantu mereka memahami struktur bahasa secara alami melalui aktivitas musikal yang interaktif. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada perubahan pilihan kata dalam lagu anak Indonesia dari masa klasik hingga modern sebagai cerminan pergeseran lingkungan sosial di era digital. Jika penelitian Rahmawati dan Haq lebih menyoroti fungsi lagu dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris (EFL), maka penelitian ini menekankan dimensi sosiolinguistik, yakni bagaimana bahasa dalam lagu anak mencerminkan nilai, budaya, dan perubahan sosial masyarakat Indonesia.

Untuk memahami perubahan dalam pilihan kata dan makna sosial secara nyata dan mendalam, penelitian ini memfokuskan pada perbandingan antara lagu anak dari masa klasik dan masa modern. Penelitian ini membahas delapan lagu anak, yaitu empat lagu klasik yang ditulis oleh A.T. Mahmud, seperti *Pelangi-Pelangi*, *Bangun Tidur*, *Naik Delman*, dan *Satu-satu Aku Sayang Ibu*, serta empat lagu modern yang populer di zamannya, seperti *Baby Shark*, *Yes Yes Vegetables Song*, *The Wheels on the Bus*, dan *London Bridge is Falling Down*.

Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana perubahan besar dalam pilihan kata dalam lagu anak Indonesia, yang dulunya berfokus pada lingkungan, interaksi sosial, dan alam, seperti karya A.T. Mahmud,

berubah menjadi instruksi aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, dan membersihkan, seperti yang terdapat pada kanal Youtube CoComelon. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dalam lingkungan sosial, nilai, dan prioritas budaya anak di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan kosakata secara rinci, menganalisis perubahan makna, serta menunjukkan dampak sosial dan budaya yang terdapat di balik perubahan tersebut.

Dengan demikian, analisis terhadap perubahan pilihan kata dalam lagu anak Indonesia tidak hanya memberikan gambaran mengenai perkembangan estetika bahasa, tetapi juga menjadi cerminan dari transformasi sosial yang lebih luas di masyarakat. Penelitian ini menempatkan bahasa sebagai medium reflektif untuk memahami perubahan budaya, nilai, dan pola pikir generasi anak Indonesia di tengah arus globalisasi digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Lagu Anak dan Fungsinya

Lagu anak merupakan bentuk karya musikal yang diciptakan khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada masa awal kehidupannya. Menurut Hidayat (2022), lagu anak berfungsi sebagai sarana edukatif, rekreatif, dan sosial yang membantu anak mengenal bahasa, nilai moral, serta lingkungan sosialnya. Dalam prosesnya, lagu anak menjadi media pembelajaran yang melibatkan unsur bahasa, ritme, dan pesan yang sengaja dirancang untuk merangsang kognisi, emosi, dan perilaku anak. Lagu anak juga berperan sebagai stimulus linguistik yang membantu anak memperluas kosakata, melatih kemampuan bercakap, serta membangun pemahaman makna secara bertahap.

Proses pembelajaran melalui lagu ikut dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti karakteristik lirik, konteks budaya, serta cara anak menerima dan menirukan bahasa. Lagu anak yang disampaikan dengan kosakata konkret, sederhana, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari dapat memudahkan anak memahami dunia sekitarnya. Sebaliknya, lagu dengan kosakata global dan repetitif cenderung memperkenalkan pola bahasa baru yang bersifat universal. Dengan demikian, lagu anak merupakan media belajar yang dirancang untuk memberikan pengalaman bahasa yang efektif, membantu perkembangan sosial, dan berfungsi sebagai sumber nilai yang dapat membentuk karakter anak melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia 2–7 tahun berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat pesat. Pada fase ini, anak mulai mampu meniru bunyi, memahami perintah sederhana, dan menggunakan kosakata untuk mengekspresikan keinginan maupun emosinya. Menurut teori perkembangan bahasa Vygotsky, anak belajar bahasa melalui interaksi sosial, sehingga jenis stimulus linguistik yang diterimanya, termasuk lagu akan sangat menentukan perkembangan kosakatanya.

Karakteristik bahasa anak pada usia ini antara lain: (a) penggunaan kosakata konkret atau kata-kata yang terkait dengan objek yang dapat dilihat secara langsung; (b) penyerapan bahasa melalui pengulangan; (c) kecenderungan untuk meniru suara ritmis seperti rima dan irama; dan (d) sensitivitas yang tinggi terhadap bentuk-bentuk bahasa yang menarik dan mudah diingat. Lagu anak klasik umumnya memenuhi karakteristik tersebut, misalnya kata pelangi, ibu, mandi, delman, atau bangun tidur yang berasal dari pengalaman nyata anak. Sebaliknya, lagu modern cenderung menggunakan kosakata fonetik dan repetitif seperti baby, shark, yes, bus, atau vegetables yang lebih bersifat global. Dengan memahami karakteristik bahasa anak usia dini, pendidik dan orang tua dapat lebih mudah mengidentifikasi jenis lagu yang sesuai dan membantu menciptakan lingkungan linguistik yang kaya dan seimbang bagi perkembangan kosakata anak.

Lingkungan Sosial Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam pola interaksi anak dengan lingkungannya. Anak masa kini lebih banyak terpapar media berbasis visual dan audio seperti YouTube, TikTok, dan kanal musik digital. Menurut Jayadi (2025), era digital ditandai dengan pola komunikasi cepat, penggunaan bahasa global, dan meningkatnya pengaruh konten visual terhadap perilaku serta kebiasaan berbahasa anak. Paparan tersebut menjadikan anak lebih familier dengan kosakata bahasa Inggris dan kata-kata repetitif yang mudah ditiru meskipun tidak selalu dipahami maknanya.

Perubahan lingkungan sosial ini memengaruhi jenis lagu yang dikonsumsi anak. Jika pada masa sebelumnya anak lebih banyak mengenal lagu daerah dan lagu klasik Indonesia yang sarat nilai moral, kini anak lebih sering mendengarkan lagu modern digital yang cenderung berorientasi pada hiburan. Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran kosakata dalam lagu anak dari kosakata lokal menuju kosakata global. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa dalam lagu anak mencerminkan pola interaksi sosial baru yang terbentuk akibat dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari anak.

Perubahan Bahasa dalam Lagu Anak

Perubahan bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks lagu anak, perubahan ini tampak pada pergeseran pemilihan kata dari kosakata yang menggambarkan budaya lokal menuju kosakata global yang bersifat universal. Lagu klasik karya A.T. Mahmud, misalnya, menggunakan kosakata konkret yang dekat dengan kehidupan anak Indonesia, seperti *pelangi*, *delman*, *ibu*, dan *Tuhan*. Kata-kata tersebut mencerminkan nilai moral, religiusitas, dan kedekatan anak dengan alam serta keluarga.

Sebaliknya, lagu modern seperti *Baby Shark* atau *Yes Yes Vegetables Song* lebih menonjolkan kosakata repetitif, fonetik, dan global seperti *shark*, *bus*, *mommy*, *yes*, dan *vegetables*. Penggunaan kosakata tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan media digital yang menuntut lagu-lagu yang mudah diingat, ritmis, dan sesuai dengan gaya belajar anak berbasis visual. Menurut Fitriani (2024), bahasa digital ditandai oleh kemunculan kata-kata ringkas yang bertujuan menarik perhatian secara cepat. Hal ini sejalan dengan karakter lagu modern yang lebih menekankan pengulangan dan bunyi menarik daripada kedalaman makna budaya. Oleh karena itu, perubahan bahasa dalam lagu anak terjadi sebagai respons terhadap perkembangan sosial dan teknologi, serta perubahan cara anak memperoleh informasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang bersifat holistik dan kontekstual. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penafsiran makna suatu peristiwa, perilaku, atau teks tanpa melibatkan perhitungan statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud mengukur secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan dan menafsirkan perubahan pilihan kata dalam lagu anak-anak Indonesia sebagai cerminan pergeseran lingkungan sosial di era digital. Penelitian dilaksanakan secara daring pada Oktober-November 2025 dengan memanfaatkan data sekunder berupa lirik lagu dari situs musik, kanal YouTube CoComelon, dan referensi akademik relevan. Subjek penelitian adalah delapan lagu anak-anak untuk usia 2–7 tahun, terdiri atas empat lagu klasik karya A.T. Mahmud (*Pelangi-Pelangi*, *Bangun Tidur*, *Naik Delman*, dan *Satu-satu Aku Sayang Ibu*) serta empat lagu modern populer era digital (*Baby Shark*, *Yes Yes Vegetables Song*, *Wheels on the Bus*, dan *London Bridge is Falling Down*). Pemilihan lagu didasarkan pada perbedaan karakteristik kosakata, di mana lagu klasik

menggambarkan lingkungan sosial dan budaya Indonesia melalui kata konkret seperti *pelangi*, *mandi*, *delman*, *ibu*, dan *Tuhan*, sedangkan lagu modern mencerminkan lingkungan global melalui kosakata repetitif dan universal seperti *bus*, *shark*, *yes*, dan *vegetables*.

Prosedur penelitian meliputi pengumpulan lirik dari sumber daring valid; pengelompokan lagu menjadi kategori klasik dan modern; identifikasi kosakata yang berulang atau bernilai sosial, moral, dan budaya; analisis linguistik terhadap makna semantik dan konteks sosial; serta interpretasi hasil untuk melihat pola perubahan leksikal. Data utama berupa teks lirik lagu berbahasa Indonesia dan Inggris dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu lembar analisis tematik untuk mencatat kata kunci dan kategori makna. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan penelusuran literatur pendukung dari jurnal serta penelitian terdahulu terkait bahasa anak dan budaya digital. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan membaca lirik secara berulang, mengidentifikasi kosakata bernilai moral, sosial, atau budaya, mengelompokkannya berdasarkan kategori makna, membandingkan lagu klasik dan modern, serta menafsirkan bagaimana perubahan pilihan kata mencerminkan pergeseran lingkungan sosial anak dari masa tradisional menuju era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap delapan lagu anak yang terbagi dalam dua kategori utama, yaitu empat lagu klasik karya A.T. Mahmud (*Pelangi-Pelangi*, *Bangun Tidur*, *Naik Delman*, dan *Satu-satu Aku Sayang Ibu*) serta empat lagu modern populer di era digital, di antaranya *Baby Shark*, *Yes Yes Vegetables Song*, *Wheels on the Bus*, dan *London Bridge is Falling Down* yang dikenal melalui kanal YouTube CoComelon dan media pembelajaran daring anak. Pemilihan lagu-lagu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya mewakili dua masa yang berbeda dalam perkembangan musik anak, yakni masa pra-digital, ketika lagu anak disebarluaskan melalui pendidikan formal dan media tradisional, serta masa pasca-digital, di mana media daring menjadi sarana utama anak-anak dalam mengakses hiburan dan pembelajaran. Maka dari itu, perbandingan kedua kelompok lagu ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana perubahan pilihan kata mencerminkan pergeseran lingkungan sosial anak dari masa tradisional ke era digital.

Analisis dilakukan dengan menelaah struktur lirik, pilihan kosakata, fungsi sosial, serta nilai edukatif yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara lagu anak klasik dan lagu anak modern, baik dari segi linguistik maupun konteks sosial-budaya. Lagu anak klasik cenderung menonjolkan makna,

nilai moral, dan kedekatan anak dengan lingkungan nyata, sedangkan lagu anak modern lebih berfokus pada pembiasaan perilaku dasar dan hiburan visual yang interaktif. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa perubahan pilihan kata tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merefleksikan perubahan cara anak berinteraksi dengan lingkungannya di tengah transformasi sosial dan teknologi.

Tabel 1. Perbandingan Pilihan Kata dan Cerminan Lingkungan Sosial Lagu Anak.

Lagu Anak Klasik dan Modern	Pilihan Kata Dominan	Cerminan Lingkungan Sosial
Pelangi-Pelangi (A.T. Mahmud)	Alam, warna, ciptaan Tuhan	Menggambarkan kekaguman anak terhadap keindahan alam dan kebesaran ciptaan Tuhan. Lagu ini mencerminkan kedekatan anak dengan alam serta menumbuhkan rasa syukur dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar.
Bangun Tidur (A.T. Mahmud)	Kegiatan harian, kedisiplinan, tanggung jawab	Mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin, menjaga kebersihan, dan membantu orang tua. Lagu ini mencerminkan nilai-nilai kemandirian serta kehidupan sosial anak di lingkungan keluarga.
Satu-satu Aku Sayang Ibu (A.T. Mahmud)	Keluarga, kasih sayang, kebersamaan	Menumbuhkan rasa cinta, hormat, dan kebersamaan dalam keluarga. Lagu ini mencerminkan kehangatan budaya Indonesia yang menjunjung nilai kasih sayang dan solidaritas antar anggota keluarga.
Naik Delman (A.T. Mahmud)	Transportasi tradisional, kebersamaan	Menggambarkan suasana rekreasi keluarga dan interaksi sosial di ruang publik. Lagu ini mencerminkan kehidupan masyarakat tradisional Indonesia yang penuh kebersamaan dan kesederhanaan.
<i>Baby Shark</i>	Keluarga (<i>daddy, mommy, grandma</i>), hewan laut, permainan	Mengajarkan struktur keluarga dengan cara yang menyenangkan melalui pengulangan kata dan gerakan tubuh. Lagu ini mencerminkan lingkungan sosial anak modern yang terbentuk lewat media digital interaktif.

<i>Yes Yes Vegetables Song</i>	Sayuran, makanan sehat, respons positif	Mendorong kebiasaan makan sehat melalui pengulangan frasa dan ekspresi gembira. Lagu ini mencerminkan gaya hidup anak di era digital yang belajar nilai-nilai fungsional melalui media hiburan edukatif.
<i>The Wheels on the Bus</i>	Kendaraan, aktivitas sosial, bunyi-bunyian	Mengenalkan aktivitas sosial di ruang publik dengan suasana ceria dan repetitif. Lagu ini mencerminkan lingkungan perkotaan modern yang dinamis dan sarat interaksi sosial sehari-hari.
<i>London Bridge is Falling Down</i>	Bangunan, permainan, tradisi	Menggambarkan unsur sejarah dan tradisi melalui permainan ritmis. Lagu ini mencerminkan warisan budaya Barat yang dikenalkan secara global kepada anak-anak melalui media digital.

Lagu klasik karya A.T. Mahmud seperti *Pelangi-Pelangi* dan *Bangun Tidur* memperlihatkan penggunaan kosakata konkret dan kontekstual yang dekat dengan pengalaman hidup anak. Kata-kata seperti “pelangi”, “langit”, “ciptaan tuhan”, atau “tidur” tidak hanya berfungsi deskriptif, tetapi juga membentuk pemahaman anak tentang alam dan rutinitas kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayat (2022), kosakata dalam lagu anak klasik memiliki fungsi semantis dan afektif yang kuat, karena membantu anak mengenali dunia sekitarnya dengan cara yang sederhana namun bermakna. Hal ini terlihat pada lagu *Bangun Tidur* yang secara tidak langsung mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian melalui aktivitas harian yang dapat ditiru anak-anak. Kata-kata yang muncul di lagu klasik ini merefleksikan lingkungan sosial anak Indonesia masa lalu yang erat dengan alam, keluarga, dan aktivitas konkret sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *social interaction*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial langsung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak.

Lagu *Satu-satu Aku Sayang Ibu* menggambarkan struktur keluarga dalam konteks budaya Indonesia yang penuh kehangatan dan nilai kekeluargaan. Lagu ini mengajarkan cinta, rasa hormat, dan kedekatan emosional antara anak dan orang tua, yang dalam konteks pendidikan karakter sangat penting bagi pembentukan empati sosial. Sementara itu, Lagu *Naik Delman* menampilkan unsur budaya lokal melalui penggambaran alat transportasi tradisional dan aktivitas sosial masyarakat, yang memperkuat identitas budaya serta memperkenalkan anak pada kehidupan sosial yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam lagu

klasik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat agraris dan tradisional, yaitu interaksi sosial berlangsung secara langsung dan nilai budaya diwariskan melalui bahasa yang sederhana dan kontekstual.

Sebaliknya, lagu-lagu modern seperti *Baby Shark* dan *Yes Yes Vegetables Song* menampilkan struktur linguistik yang repetitif dan bersifat fonetik. Pemilihan kata seperti “*Baby shark doo doo doo doo doo doo*” atau “*Yes yes, eat the vegetables!*” menunjukkan karakter lirik yang mudah diingat, sederhana, dan berulang. Menurut Miller (2018), bentuk repetisi ini efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa anak usia dini karena memperkuat daya ingat dan kemampuan artikulasi. Namun, dibandingkan lagu klasik, lagu modern cenderung minim konteks moral dan sosial, karena lebih menitikberatkan pada aspek *edutainment* (edukatif-hiburan) yang ditopang oleh visualisasi digital. Perubahan pilihan kata dari konkret dan lokal menjadi global dan fonetik ini memperlihatkan adaptasi terhadap lingkungan sosial digital yang serba cepat, instan, dan berorientasi visual.

Lagu *Wheels on the Bus* dan *London Bridge is Falling Down* memiliki karakter linguistik yang serupa karena sama-sama menampilkan pola pengulangan bunyi dan kata yang mudah diingat oleh anak-anak. Kedua lagu ini menggambarkan aktivitas sosial masyarakat modern yang hidup di lingkungan perkotaan, seperti suasana di dalam bus atau permainan anak-anak di tempat umum, dengan ritme yang ceria dan gerakan yang dapat diikuti. Hal ini berbeda dengan lagu *Naik Delman* karya A.T. Mahmud yang menggambarkan pengalaman nyata anak-anak saat menaiki delman di jalan raya bersama keluarga.

Dari sisi fungsi sosial, lagu klasik digunakan dalam konteks interaksi langsung seperti kegiatan belajar di sekolah, taman kanak-kanak, atau acara kebersamaan keluarga. Anak-anak menyanyikan lagu tersebut bersama teman sebaya atau guru, sehingga terbentuk interaksi sosial yang kolektif. Berbeda halnya dengan lagu modern yang lebih banyak dikonsumsi melalui media digital seperti YouTube. Akses bersifat individual membuat pengalaman musikal menjadi pasif dan personal. Wulandari dan Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pergeseran media pembelajaran dari tatap muka menuju digital telah mengubah pola pemerolehan bahasa anak, yaitu kemampuan memahami konteks sosial menurun meskipun perbendaharaan kosakata meningkat. Perubahan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara pilihan kata, cara anak belajar bahasa, dan lingkungan sosial tempat lagu tersebut berkembang.

Jika dilihat melalui perkembangan budaya digital, pergeseran media penyampaian lagu membawa pengaruh terhadap fungsi dan tujuan lagu anak. Lagu klasik lahir dari tradisi pendidikan karakter dan budaya lisan, sedangkan lagu modern merupakan hasil globalisasi media yang menekankan daya tarik visual serta komersialisasi. Menurut Rahmawati (2020),

media digital memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran anak, tetapi jika tidak disertai pendampingan yang tepat, nilai-nilai kontekstual dan moral dari lagu anak tradisional dapat terpinggirkan. Oleh karena itu, perubahan pilihan kata pada lagu anak Indonesia sejatinya bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan refleksi perubahan lingkungan sosial yang tengah beralih dari budaya tutur dan interaksi langsung menuju budaya digital yang sarat visualisasi dan globalisasi bahasa.

Dengan demikian, kedua jenis lagu tersebut sebaiknya tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan secara proporsional agar anak-anak dapat memperoleh manfaat linguistik, moral, dan sosial secara seimbang sesuai dengan perkembangan zaman. Lagu klasik memiliki kekuatan dalam membentuk nilai dan karakter, sedangkan lagu modern efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar melalui unsur visual dan gerak. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa integrasi media tradisional dan digital dalam pendidikan anak dapat menghasilkan pembelajaran yang holistik, di mana anak bukan hanya memahami bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial secara kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perubahan pilihan kata pada lagu anak Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pergeseran leksikal dalam lagu anak mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan cara anak berinteraksi di era digital. Lagu anak klasik karya A.T. Mahmud menggunakan kosakata konkret, lokal, dan sarat nilai moral yang menggambarkan kedekatan anak dengan keluarga, alam, serta budaya Indonesia, sedangkan lagu anak modern seperti *Baby Shark* dan *Yes Yes Vegetables Song* didominasi kosakata global, repetitif, dan fonetik yang mencerminkan karakter masyarakat digital yang visual, cepat, dan berorientasi pada hiburan. Perubahan ini menandai transformasi sosial dari budaya tutur tradisional menuju budaya media digital global, sekaligus menegaskan bahwa bahasa dalam lagu anak berfungsi sebagai cermin perubahan nilai dan identitas sosial anak di tengah arus globalisasi.

Sejalan dengan itu, pendidik dan orang tua disarankan mengombinasikan lagu klasik dan modern agar pengalaman berbahasa anak lebih kaya, di mana lagu klasik memperkuat nilai moral dan budaya lokal, sementara lagu modern meningkatkan kemampuan linguistik serta respons motorik melalui unsur visual. Temuan ini juga menjadi masukan bagi pencipta lagu dan pengembang konten digital untuk menyeimbangkan nilai hiburan dan muatan edukatif agar lagu modern tetap memiliki kedalaman makna sosial-budaya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada aspek fonologis, sintaktis, dan multimodal dalam lagu digital,

termasuk meneliti pengaruh paparan lagu global terhadap identitas bahasa anak Indonesia. Penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dan kebudayaan dalam melestarikan lagu anak klasik melalui inovasi dan adaptasi digital, sehingga nilai budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi media.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, F. W., Qonita, & Mulyana, E. H. (2024). Peran media digital terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di Kober Al-Urwatul Wutsqa. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 6(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2800>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Dia, E. E., Fadhiela, D., & Rosyida, G. N. (2025). Pengaruh pola asuh dan lingkungan digital terhadap bahasa sensitif anak di TikTok. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 13(2), 157–170.
- Diah Seftiandani, A., & Hidayatullah, S. (2023). Nilai karakter pada lirik lagu anak di TK. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6219>
- Fitriani, R. (2024). Studi perubahan bahasa Indonesia dalam konteks media sosial dan implikasinya: Indonesia. *Jurnal Informatika Komputer*, 2(1). <https://ejournal.itsnulampung.ac.id/ojs/index.php/jik/article/view/69>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238–245.
- Gutama, A. (2020). Analisis pola ritme dan bentuk lagu anak. *Virtuoso: Jurnal Studi dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23–32.
- Haibunda. (2022). Kenali lagu ciptaan A.T. Mahmud untuk bantu kosakata si kecil. Haibunda. <https://www.haibunda.com/parenting/20220729145242-61-280230/>
- Haryono, A. (n.d.). Perubahan dan perkembangan bahasa: Tinjauan historis dan sosiolinguistik. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/229790-perubahan-dan-perkembangan-bahasa-tinjau-ff11d112.pdf>
- Jayadi, A. (2025). Perubahan analisis makna dalam bahasa Indonesia kontemporer di media sosial. *Jurnal Studi Bahasa*, 1(1), 1–8.
- Johar Manikam, A. F. (2024). Peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak melalui gerak dan lagu di taman kanak-kanak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i2.20287>

- Kurniawan, A., Rohini, & Triyanto, M. (2021). Pengembangan media lagu anak-anak tentang pengenalan huruf pada kelas I di SDN 3 Masbagik Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6544–6551.
- LingoAce. (2023, Mei 16). Kenapa lagu “Baby Shark” bisa sangat populer? Cari tahu di sini. LingoAce. <https://www.lingoace.com/id/artikel/parenting/kenapa-lagu-baby-shark-bisa-sangat-populer-cari-tahu-di-sini/>
- Milovich, D. (2025). 20 tahun YouTube, dampaknya bagi Indonesia. Indoraya News. <https://indoraya.news/20-tahun-youtube-dampaknya-bagi-indonesia>
- Mojok.co. (2023). Cacat logika lagu anak “Baby Shark.” Mojok.co. <https://mojok.co/terminal/cacat-logika-lagu-anak-baby-shark/>
- Panjaitan, P. U., Sulistia, A., Nuraini, I., & Noviyanti, S. (2023). Pengaruh aplikasi YouTube terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 7453–7460.
- Putra, Z. A. W., & Sagala, M. D. (2023). Kreativitas pembuatan lagu anak tematik berbasis video interaktif sebagai inovasi pembelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Sendratasik*, 12(4). <https://doi.org/10.24036/js.v12i4.125604>
- Putri, Y. F. (2024). Pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan kosakata anak usia dini. *Jurnal Qistina*, 8(2), 118–120.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin*, 2, 47–59.
- Rahmawati, A. (2023). Penggunaan lagu anak dalam pembelajaran tata bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Karimahtauhid*, 12(1), 45–50.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Waryadi, R. N. H., Kusyana, S. M., & Haryadi, R. N. (2024). Efektivitas dan kendala penggunaan media digital dalam pengajaran bahasa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i1.13954>